

## PELACAKAN KISAH MBAH CUNGKRUNG DAN BABAD RANDUKUNING PERGESERAN IDENTITAS AGAMIS MENJADI PUB-KULTUR DI PATI

Fathimatuz Zahra

ima59114@yahoo.com

### Abstract

The shift of identity in a region becomes a necessity in the present, as happened in Pati regency, Central Java. This area was originally a predominantly religious region, thus earning the nickname of the Pension City, because of the calmness of this region. However, about the last decade shifted to the culture of karaoke (pub-culture) that penetrated this region. This shift becomes interesting, because the scale of the change is very drastic.

In this shift, in the society circulated that the shift is not a renewal. Because in the story that existed in Pati namely Babad Randukuning, told about dancers tayub named Roro Kuning and famous because of her beautiful, then he opened a paguyuban, which was originally not approved by the Duke at that time. The disagreement is only an excuse for the Duke to approach Roro Kuning.

Different from Randukuning Story, the story of Mbah Cungkrung who is believed to be the carrier of the first entry of Islam in Pati, has not been too untouched by many studies. Mbah Cungkrung was a carrier of Islamic syiar in his time. The hypothesis that emerged, before there is a shift in the identity of the development of tayub at that time, then the role of Mbah Cungkrung is very large for the area Pati and surrounding areas. Both stories have led researchers to trace both stories to be used in understanding the phenomenon of Pati in the present from the religious identity of being a culture-pub. This tracking will benefit the strengthening of positive identity of Pati community which recently become eroded into culture culture of the pub.

**Keywords:** *Tracking story, Mbah Cungkrung, Babad Randukuning, Shifting identity*

### Abstrak

Pergeseran identitas dalam suatu wilayah menjadi sebuah keniscayaan di masa kini, sebagaimana terjadi di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Wilayah ini semula wilayah

yang mayoritas agamis, sehingga mendapat julukan Kota Pensiun, karena tenangnya wilayah ini. Namun sekitar satu dekade terakhir bergeser menuju budaya karaoke (pub-kultur) yang merambah wilayah ini. Pergeseran ini menjadi menarik, sebab skala perubahan yang terjadi sangat drastis.

Dalam pergeseran ini, di masyarakat beredar bahwa pergeseran tersebut bukan merupakan hal yang baru. Sebab dalam kisah yang ada di Pati yakni Babad Randukuning, dikisahkan mengenai penari tayub yang bernama Roro Kuning serta masyhur kecantikannya, kemudian beliau membuka sebuah paguyuban, yang semula tidak disetujui adipati pada masa itu. Ketidaksetujuan tersebut hanya sebagai alasan agar adipati tersebut dapat mendekati Roro Kuning.

Berbeda drastis dengan Kisah Randukuning, maka kisah Mbah Cungkrung yang dipercayai sebagai pembawa masuknya Islam pertama kali di Pati, justru belum terlalu tersentuh kajiannya oleh banyak pihak. Mbah Cungkrung merupakan seorang pembawa syiar Islam pada masanya. Hipotesa yang muncul, sebelum terdapat pergeseran identitas berkembangnya tayub pada masa itu, maka peranan Mbah Cungkrung ini sangat besar bagi wilayah Pati dan sekitarnya.

Kedua kisah tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melacak kedua kisah tersebut agar dapat digunakan dalam memahami fenomena Pati pada masa kini dari identitas yang agamis menjadi pub-kultur. Pelacakan ini akan memberikan manfaat terhadap penguatan identitas positif masyarakat Pati yang akhir-akhir ini semakin tergerus menjadi budaya pub kultur tersebut.

**Kata Kunci:** *Pelacakan kisah, Mbah Cungkrung, Babad Randukuning, Pergeseran identitas*

## A. Latar Belakang

Pati merupakan sebuah wilayah yang tenang dan harmonis. Semboyan wilayah ini yakni Pati Bumi Mina Tani. Namun, julukan wilayah ini dimulai dari Kota Pensiun, kota santri, Kota Paranormal, hingga Kota seribu karaoke. Perubahan identitas wilayah yang begitu cepat sejak lima belas tahun terakhir, menimbulkan keingintahuan peneliti. Seperti yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>1</sup>, “identitas” memiliki definisi sebagai jati diri. Melalui pengertian tersebut, identitas dapat diartikan sebagai jati diri individu yang ditunjukkan melalui ciri-ciri atau keadaan khusus untuk memahami, mendeskripsikan serta menginterpretasikan dirinya.

Identitas suatu wilayah sangat penting bagi perencanaan pengembangan suatu wilayah, ketika sebuah identitas kultural ditilik dari akarnya dapat dijadikan sebuah acuan mendasar yang dapat dijadikan sebuah acuan pertahanan suatu wilayah. Menurut Castells hal ini dapat digunakan untuk menggali resistensi identitas<sup>2</sup>. Ketika sebuah cerita belum ditulis, dialihbahasakan, dan disebarluaskan ke berbagai daerah, maka fungsi cerita itu sebagai *shared identity* terbatas bagi komunitas pemiliknya. Di dalam cerita terdapat unsur-unsur yang menyatukan karena terlahir

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Pusat Bahasa (Indonesia), 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hlm517.

<sup>2</sup> William, J Neil 2004, *Urban Planning and Cultural Identity*, (New York : Routledge), hal. 1.

dalam suatu pengalaman, perilaku, kecenderungan, ide, dan tujuan bersama<sup>3</sup>.

Dalam pelacakan kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning, peneliti mencoba menganalisis kisah yang hampir punah ini. Bahkan untuk kisah Mbah Cungkrung sendiri, tidak banyak masyarakat kabupaten Pati yang mengenal beliau. Mbah Cungkrung menurut sepenggal kisah yang masih tersisa di wilayah Gambiran, beliau merupakan pembawa Islam masuk ke wilayah kabupaten Pati. Kisah ini menjadi bagian yang terserak, di antara berbagai kisah lain di wilayah Pati.

Peninggalan Mbah Cungkrung ini berupa masjid, yang berdasarkan tulisan pegon di pintu masjid Gambiran ini, diperkirakan dakwah di wilayah ini dimulai sejak abad ke 16. Hasil pelacakan kisah ini, meruntuhkan berbagai sejarah yang beredar mengenai masuknya Islam di wilayah Kabupaten Pati ini. Hal ini menjadi jawaban, bahwa wilayah Pati tengah sebetulnya bukan wilayah yang terlepas dari dakwah keagamaan.

Warisan ilmu yang ditinggalkan Mbah Cungkrung dapat diketahui dari berbagai pantangan yang beredar di masyarakat wilayah Gambiran mengenai beragam tradisi yang tidak boleh diselenggarakan di wilayah tersebut. Uniknya, masyarakat wilayah ini pantang menyelenggarakan pertunjukan wayang, ketoprak, seni tayub, dan berbagai kesenian adat. Berdasarkan kepercayaan masyarakat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa di sinilah titik pertentangan antara ajaran Mbah Cungkrung dengan kisah Babad Randukuning.

Kisah berikutnya yakni Babad Randukuning, lebih familiar di sebagian masyarakat kabupaten Pati. Kisah ini berdasarkan cerita tutur tinular, adanya gong watu itu di wilayah Randukuning menjadi bagian kecil dari catatan pada pemerintahan Kadipaten Pati Pesantenan, Adipati Mangun Oneng dan hingga sekarang ada dua gong watu yg masih utuh. Sedangkan asal usul benda tersebut terjadi karena kesaktian Ki Gedhe Blotho, salah seorang abdi dalem Kadipaten Pati Pesantenan. Sebab gong watu itu semula berupa gamelan atau gong asli dari perunggu milik Randhu Kuning.

Sebagai perempuan mandiri yg berparas cantik, Rondho Kuning mengelola padepokan/sanggar tari khusus tayub untuk remaja putri di lingkungannya yg sekarang masuk wilayah RT 8 RW 3 kampung setempat. Kegiatan sanggar tari itu sempat terdengar oleh sang Adipati. Karena itu, dalam musyawarah membahas situasi daerah, Ki Gedhe Blotho pun mulai memasang jebakan.

Ki Gedhe Blotho menyatakan tidak sependapat jika di Randu Kuning ada kegiatan sanggar tari tayub, karena di khawatirkan dampaknya bisa merusak moral warga, terutama anak-anak muda. Alasan tersebut, ternyata hanya sebagai salah satu strategi lelaki sanggar itu agar bisa mendekati Rondho Kuning.

Apalagi jika melihat wajah perempuan itu, dari segi kecantikan tidak ada yg menandingi, rasa kasmarannya pun tidak dapat dihindari. Akan tetapi Adipati Mangun Oneng yg sudah mengetahui watak bawahannya itu tidak mudah menerima pernyataan keberatan adanya sanggar tari tayub tersebut. Sebab apa yg biasa dikatakannya tidak setuju itu adalah kebalikannya, sehingga

<sup>3</sup> Stephen Stern, 1977. "*Ethnic Folklore and The Folklore of Ethnicity*", Western Folklore, Vol 36, No 1, hlm 9.

Adipati justru minta agar paguyuban tari tayub Rondho kuning terus terus di kembangkan.

Berdasarkan dua kisah di atas, maka pada masa dahulu sudah terlihat perbedaan yang mencolok antara kisah Mbah Cungkrung yang semakin hilang di tengah peradaban dengan kisah Babad Randukuning di masa kini. Geliat Pati di masa kini pun, terhadap perubahan identitas wilayahnya pun sangat cepat. Kota ini semula disebut kota pensiun, kota santri, kota paranormal dan kini menjadi kota seribu karaoke.

Pati semula merupakan sebuah kota yang tenang, nyaman dan nilai-nilai agamis masih sangat kuat. Kota santri ini memang terletak di wilayah utara Pati, namun pancaran cahaya agamis wilayah Kajen tentunya melingkupi seluruh wilayah di Kabupaten Pati. Walaupun, tidak dinafikan kehidupan “abu-abu” wilayah Pati tetap ada namun masih dalam skala kecil. Gaung nilai-nilai agamis masih lebih kuat peranannya dibandingkan dengan problema-problem kesusilaan.

Tahun 1999, mulai terjadi pergeseran budaya ini. Merebaknya karaoke di wilayah Pati yang hingga saat ini ada sekitar dua puluh tempat karaoke. Karaoke menjadi sebuah budaya baru di wilayah Pati. Disebut sebagai budaya baru, sebab adanya karaoke menginspirasi banyak generasi muda untuk mengikuti gaya hidup para pemandu karaoke. Gaya hidup pemandu karaoke yang terlihat menyenangkan, mudah, dan diidolakan, menjadi magnet tersendiri bagi generasi muda.

Magnet ini merambah hampir sebagian besar generasi muda Pati, tanpa pandang bulu latar belakang pendidikannya yang agamis sekalipun. Tingkat perceraian pun meningkat di wilayah ini, serta berbagai dampak lain dengan berkembangnya pub-kultur di wilayah Pati. Dampak pub-kultur ini justru berkembang lebih cepat, sehingga efek peraturan pemerintah mengenai karaoke ini tidak terlalu signifikan. Sebab perkembangan karaoke sudah sampai pada taraf pub-kultur.

Permasalahan budaya dapat diurai dengan menilik kisah-kisah di masa lampau seperti kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning ini. Berdasarkan kedua kisah tersebut dapat diuraikan problematika pergeseran identitas agamis menjadi pub- kultur di Pati. Keingintahuan peneliti ini semakin dikuatkan belum adanya satu penelitian yang membahas mengenai kedua kisah di atas.

Hipotesa peneliti, bahwa kedua kisah tersebut belum terlalu dikenal sebagai bagian identitas masyarakat Pati. Sebagai bagian identitas, kisah tersebut dapat digunakan sebagai proyeksi adanya kecenderungan pembentukan embrio budaya sebagaimana yang terjadi pada masa sekarang ini di Pati. Relevansi penelitian ini, terhadap kondisi Pati masa kini, sangat penting.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas muncul pertanyaan bagaimana kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning di wilayah Pati? Pertanyaan ini akan dijawab dengan wawancara, pelacakan peninggalan di wilayah lokasi makam maupun peninggalan yang menandakan adanya kedua kisah tersebut. Disertai dengan pelacakan pustaka yang mendukung.

Permasalahan berikutnya yang muncul apa dampak dari kisah Mbah Cungkrung dan Babad

Randukuning dalam pergeseran identitas agamis menjadi pub-kultur di wilayah Pati? Pertanyaan ini dijawab dengan melacak kisah yang ada dengan perjuangan yang ada pada kisah Mbah Cungkrung menandakan pada identitas agamis serta kisah Babad Randukuning mencirikan identitas pub-kultur. Luntur bahkan hilangnya kisah Mbah Cungkrung dibandingkan dengan kisah Babad Randukuning menjadi sebuah analisis pergeseran identitas agamis menjadi pub-kultur ini.

### C. Kerangka Teori

Penelitian didasari atas kegelisahan tim peneliti melihat terombang-ambingnya identitas masyarakat di Pati. Pada tingkatan terkini pergulatan tersebut berada pada perubahan budaya. Namun, dalam tahapan selanjutnya dikhawatirkan muncul embrio-embrio radikalisme disebabkan tidak kuatnya pemahaman masyarakat akan kisah rakyat yang ada di wilayahnya.

Perubahan budaya dan perkembangan oleh realisme, modernisme dan pasca-modernisme di dalam paradigma budaya diferensiasi dan de-diferensiasi dapat menghadirkan sebuah model tentang perubahan identitas<sup>4</sup>. Model ini di antaranya muncul dalam cerita rakyat, sebagaimana terjadi pada masyarakat Pati perubahan identitas telah diceritakan pada cerita rakyat masa lampau yakni kisah Babad Randukuning, serta adanya kisah yang hilang di masyarakat wilayah ini yakni kisah Mbah Cungkrung.

Dalam cerita rakyat, identitas selalu pasti, solid, dan dianggap stabil serta mantap. Identitas dianggap memiliki fungsi dari peran sosial dan muncul karena adanya sistem tradisional (misal dari mitos-mitos) yang memberikan orientasi tentang keberadaan seseorang di dunia ini dan biasanya ditunjukkan dengan perilaku tertentu. Pada masa lalu (dalam masyarakat tradisional), persoalan-persoalan tentang identitas tidak pernah muncul. Masyarakat menganggap bahwa identitas selalu berkaitan dengan peran dan fungsinya di masyarakat<sup>5</sup>.

Menurut Danandjaja<sup>6</sup> istilah cerita rakyat menunjuk kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat, yaitu hasil sastra yang termasuk ke dalam cakupan folklor. Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris folklore. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Kata folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah tradisi folk yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor adalah sebagai kebiasaan suatu masyarakat yang disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Danandjaja<sup>7</sup> folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional

4 Elfi Sahara, 2013, *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hal. 189.

5 Elfi Sahara, 2013, *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hal. 189.

6 James Danandjaja, 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: PT Temprint), hal. 50.

7 William, J Neil 2004, *Urban Planning and Cultural Identity*, (New York : Routledge), hal. 2.

dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Bentuk-bentuk folklor yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Salah satu bentuk folklor yang termasuk kelompok folklor lisan adalah cerita rakyat Sebagai kekayaan sastra, sastra daerah yang berbentuk sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja tetapi juga dijadikan teladan untuk membentuk susila dan etika anak-anak. Melalui sastra lisan anak-anak dapat bertingkah laku yang baik. Di samping itu, salah satu kategori dari cerita rakyat adalah mitos. Menurut Hasanuddin WS<sup>8</sup> secara umum fungsi pembebasan mitos tersebut bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai tradisi.

Gagasan mengenai identitas sebagai bagian yang kompleks dan meluas dalam kajian tentang kisah rakyat di masa sekarang. Segala kisah yang secara eksplisit maupun implisit dapat diinterpretasikan sebagai identitas, konsep ini menjadi dasar utama dalam kajian kisah rakyat. Namun, sangat disayangkan walaupun sangat populer dan terkenal mengenai teori identitas ini, belum banyak digunakan dalam membentuk teori dalam kisah rakyat ini<sup>9</sup>.

Kisah-kisah rakyat yang ada di masyarakat sebagaimana pada kisah Mbah Cungkrung dan Babad Randukuning, dengan memunculkan kecintaan pada budaya dan identitas sendiri, pun berperan dalam proses deradikalisasi yang diperlukan saat ini. Sebab, dalam kisah-kisah tersebut dimunculkan kisah mengenai filosofi agama dan cara hidup bermasyarakat dengan cara yang lebih familiar dan dekat dengan lingkungan masyarakat.

Cerita rakyat tak dapat dilepaskan dari unsur supernatural dan agama. Namun, sayang sekali cerita rakyat belum dijadikan sumber utama pelacakan kisah keagamaan di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyak-banyaknya makam-makam tokoh-tokoh pejuang keagamaan di masanya, yang masih belum terungkap dengan lengkap dari sisi sejarahnya. Hal ini, disebabkan cerita rakyat tersebut hanya berakhir pada tradisi lisan, yang tentunya memiliki keterbatasan. Faktor yang lain belum adanya keberanian dari masyarakat mengungkap sejarah yang tersembunyi, sebab dikhawatirkan berbeda dengan kisah dan sistematika yang telah dikenal selama ini.

Cerita rakyat religius merupakan cerita rakyat yang terkait dengan agama. Definisi tersebut sangat jelas dan sederhana, namun memunculkan berbagai pertanyaan yang sulit. Misalkan apa yang membedakan cerita rakyat berdasarkan agama dari praktek keagamaan dan kepercayaan yang terinstitusionalisasi?<sup>10</sup>

Cerita rakyat di Indonesia terkait dengan keagamaan sangat banyak ditemukan, dan sayang sekali masih ribuan cerita rakyat keagamaan ini hanya menjadi tradisi lisan di masyarakat.

---

8 Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. (Bandung: Dian Aksara Press), hal. 201-202.

9 M Harris Berger, Giovanna P. Del Negro, 2004, *Identity and Everyday Life: Essays in the Study of Folklore, Music and Popular Culture*, (Middletown: Wesleyan University Press), hal.124.

10 Elliot Oring, 1986, *Folk Groups And Folklore Genres: An Introduction*, (Colorado: University of Colorado Press), hlm 30.

Karena dianggap hal yang biasa, hal tersebut sebagai kisah milik wilayah tertentu saja. Misalkan hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki cerita rakyat tentang asal-usul sebuah desa, dan cerita rakyat ini terkait dengan keagamaan.

Di antara penanganan deradikalisasi agama yang masih belum banyak tersentuh yakni memunculkan cerita rakyat keagamaan sebagai bagian identitas serta entitas agama masyarakat Indonesia. Sebab cerita rakyat keagamaan ini, menjadi korban paham radikalisme agama, mereka dengan sistemik mengidentikkan cerita rakyat keagamaan sebagai bagian yang berbeda dari ajaran agama.

Sejauh penulis ketahui, pengetahuan mengenai cerita rakyat di Indonesia kebanyakan hanya dimasukkan dalam bagian dari kisah budaya, mitos, legenda bukan sebagai bagian kisah nyata perjuangan para tokoh keagamaan pada masanya melakukan dakwah dan syiar dengan cara yang halus dan elegan, bahkan dalam menghadapi penjajahan sekalipun.

Pengklasifikasian cerita rakyat hanya sebagai bagian budaya, bukan entitas agama menjadikan titik serang metode penanaman pemikiran radikalisme, sehingga selain hal ini berbahaya bagi pemahaman keagamaan menjadi radikal begitu pula akan berpengaruh terhadap dihilangkannya bukti-bukti perjuangan agamawan pada masa dahulu karena dianggap hal tersebut tidak sesuai dengan isi agama murni.

#### **D. Pelacakan Kisah Mbah Cungkrung**

Masyarakat wilayah tersebut mengenalnya dengan nama Mbah Cungkrung. Satu-satunya sumber sejarah Mbah Cungkrung adalah sumber lisan yaitu cerita dari tokoh masyarakat atau orang yang memiliki perhatian terhadap keberadaan Mbah Cungkrung dan sumber non-lisan atau benda yaitu berupa makam Mbah Cungkrung.

Menurut penuturan Bapak Sugito ( Imam Masjid Baiturrohim dukuh Gambiran), orang yang pertama kali menyiarkan agama Islam di Gambiran adalah Mbah Cungkrung. Tokoh ini dipercaya oleh masyarakat sebagai nenek moyangnya warga Gambiran. Nama Cungkrung bukanlah nama asli, tetapi hanya julukan, Cungkrung berasal dari kata ” jungkrung ” artinya sujud. Tokoh ini dipercaya oleh masyarakat sebagai tokoh yang dituakan.

Mbah Cungkrung dikisahkan sangat rajin dalam menjalankan syariat Islam dan memiliki kebiasaan rajin sujud menyembah kepada Allah SWT. Sholat lima waktu selalu dikerjakan, bila malam tiba ganti melaksanakan sholat malam yang biasa masyarakat menyebut sholat tahajud. Dalam sholat tahajud inilah tokoh ini berlama-lama melakukan sujud, memohon ampunan atas segala dosa yang pernah dilakukan sebelum memeluk agama Islam, hanya kepada Allah SWT saja, tokoh ini rela bersujud untuk menghambakan diri dengan harapan agar diberi ridho-Nya. Kebiasaan sujud inilah yang pada akhirnya melekat pada si tokoh ini dan selanjutnya ia mendapat julukan Mbah Jungkrung, lidah masyarakat sulit melafatkan jungkrung sehingga populer dengan sebutan Cungkrung.

Menurut keterangan Kyai Haji Hishom (Seorang ulama dari Desa Tawangharjo Kecamatan Winong), agama Islam yang berkembang di Winong dahulu berasal dari seorang santri yang

telah berguru kepada Mbah Cungkrung. Pengakuan yang sama dilontarkan oleh Kyai Jaelani ( ulama Desa Bremsi Kecamatan Gembong ), dahulu ada beberapa warga Desa Bremsi yang berguru pada Mbah Cungkrung, sehingga setelah kembali ke desa asalnya, maka para santri ini mendirikan mushola atau langgar untuk mengajar Al-Qur'an dan syiar agama Islam kepada warga sekitarnya.

Berdasarkan keterangan ulama yang mendapatkan mimpi tentang mbah Cungkrung ini nama asli beliau adalah Abdus Shobur Habtani dari Binthuan, beliau berasal dari negara Champa. Hal ini sesuai dengan referensi dari Anthoine Cabaton dalam *Les Chams Musulmans de l'Indochine Francaise* (1907)<sup>11</sup>.

Ditinjau dari aspek sosio-historis, terjadinya perubahan pada adat kebiasaan dan tradisi kepercayaan di Nusantara khususnya di Jawa pasca-runtuhnya Majapahit, tidak bisa ditafsirkan lain kecuali sebagai akibat dari pengaruh kuat para pendatang asal negeri Champa beragama Islam. Peristiwa yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1440 Masehi yang disusul hadirnya pengungsi-pengungsi asal Champa pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 Masehi, yaitu masa runtuhnya kekuasaan Kerajaan Champa akibat serbuan Vietnam<sup>12</sup>.

Masuknya kepercayaan Muslim Champa dalam tradisi keagamaan muslim Champa dalam tradisi keagamaan muslim di Nusantara, khususnya di Jawa, ternyata diikuti pula oleh masuknya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib dan takhayul Champa yang berkaitan dengan keberadaan makhluk-makhluk halus yang diyakini hidup di sekitar dunia manusia<sup>13</sup>.

### **Lanskap Wilayah Penyebaran Mbah Cungkrung**

Bukti bahwa penyebaran keagamaan yang dilakukan mbah Cungkrung dapat dilacak dengan adanya:

#### **Makam Beliau Mbah Cungkrung**

Makam ini disadari keberadaannya semenjak tahun 1965. Makam ini masih dipertahankan sebagaimana adanya. Makam ini dikelilingi dengan kayu jati, sebagaimana dengan makam Sunan Kudus. Penggunaan kayu sebagai batas keliling makam, menunjukkan masih adanya relasi paham keagamaan yang dibawa oleh mbah Cungkrung dengan pembawa syiar Islam pada masanya.

Berdasarkan bentuk makam mbah Cungkrung yang lebih panjang. Bisa diperkirakan berdasarkan panjang makam tersebut maka beliau mbah Cungkrung memiliki tinggi badan sekitar lebih dari dua meter. Dari perkiraan panjang makam ini maka dapat diperkirakan bahwa beliau hidup antara abad 14 hingga 18.

#### **Masjid Baiturrohim**

Pusat penyebaran agama Islam dimulai dari Masjid. Sepintas bangunan masjid ini tidak tampak kuno. Apalagi jika hanya selang pandang dari bagian muka, kesan tempo dulu sangat

11 Agus Sunyoto, 2012, *Atlas Walisongo*, ( Depok: Pustaka IIMaN), hlm 370.

12 Agus Sunyoto, 2012, *Atlas Walisongo*, ( Depok: Pustaka IIMaN), hlm 370.

13 Agus Sunyoto, 2012, *Atlas Walisongo*, ( Depok: Pustaka IIMaN), hlm 372.

jauhal. Padahal melihat prasasti yang tertera di dekat pintu utama, tercermin apabila masjid tersebut kini telah berusia lebih dari lima abad.

Masjid Baiturrohim Dukuh Gambiran, Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Pati ini memang dikenal masjid tua. Usianya sampai saat ini telah menginjak 568 tahun. Itu jika dilihat dari tahun pembuatan yang tertuang dalam prasasti, yakni 9 Oktober 1445.

Pengurus Masjid Baiturrohim, Fadloli, mengemukakan, dari prasasti dengan tulisan Jawa berbunyi, “Pendamelanipun Masjid Dusun Gambiran Distrik Negari Pati panuju panjenenganipun Bupati Negari Pati Kanjeng Gusti Pangeran Aryo Condro Hadinegoro”. Di dalamnya juga tertulis “Rededaraurde Nederland selayo soho medali jenis sungsang gilraf pengulu imam negeri Pati Mas Haji Muhammad Thoyib, awit duduk Siti Trisik ing dinten Kamis Wage tanggal 29 Dzulhijjah tahun Zak Hijrah Nabi, tahun 1302 warsa Jawi tanggal 9 Oktober 1445. Dadosipun pindah wau masjid ing dinten Jumat Kliwon tanggal 27 Jumadil Akhir tahun Dzal Hijrah Nabi, 1303 warso Jawi tanggal 22 April 1446”.

Masjid Baiturrohim Gambiran, oleh penduduk dikatakan sebagai masjid wali ( sebutan orang yang dekat atau dikasihani oleh Allah SWT ). Masjid Baiturrohim Gambiran memiliki empat saka, masing-masing memiliki dua buah jendela yang berada di depan dan di belakang, serta di samping. Masjid Baiturrohim sebelum dipugar terbuat dari kayu, baru pada tahun 1885 ketika dipugar masjid ini mulai menggunakan bangunan tembok.

### **Kompleks Makam**

Gambiran memiliki beberapa makam kuno, semuanya berjumlah atau tersebar di tujuh ( 7 ) lokasi, yakni : pertama. Makam di kompleks Masjid Baiturrohim yang terdiri makam umum dan makam khusus keluarga penghulu. Kedua, makam di Buduk ( sebutan daerah di sebelah selatan Masjid yang dahulu orangnya belum menjalankan sholat disebut budha atau masyarakat menyebutnya buduk ). Makam umum ini terletak di RT 02 RW 04 yang memiliki luas 0.2 Ha. Ketiga, makam Cikar. Makam ini terletak di RT 01 RW 04 yang memiliki luas 0.4 Ha. Keempat, makam Mbah Murtomo. Makam ini hanya digunakan untuk mengubur keluarga Mbah Murtomo. Kelima, makam Tegal Kerti. Makam umum yang berada di sebelah barat masjid terletak di RT 03 RW 04 dengan luas 0.2 Ha. Keenam, makam Mbah Sholeh seluas 0.4 Ha dan ketujuh, makam Mbah M. Hendro Kusumo seluas 0.8 Ha. Makam Mbah Sholeh dan Mbah Hendro terletak di Kajen ( sebutan daerah yang berada di RT 03 RW 04, sebuah sebutan yang mengingatkan pada sebuah daerah yang dihuni oleh KH Muttamakin di Desa Kajen Margoyoso Pati ). Kedua makam ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki hubungan darah atau merasa menjadi santrinya. Sementara makam-makam yang lain masih berfungsi sampai saat ini.

### **Keberadaan Beberapa Tokoh**

Keberadaan beberapa tokoh di Dukuh Gambiran yang telah dibahas di depan telah menjadi bukti bahwa pada masa lalu Gambiran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan agama Islam. Tidak dapat dipungkiri keberadaan tokoh-tokoh tersebut di

Gambiran memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islam. Tentunya sumbangan yang diberikan oleh para tokoh tersebut sangat berharga bagi pengembangan agama Islam di Gambiran. Jejak-jejak sejarah bagi para tokoh tersebut hingga kini masih sangat jelas.

Masjid merupakan kompleks pemakaman. Bahkan disamping kiri masjid terdapat kompleks makam para penghulu ( sebuah jabatan yang bertugas menikahkan orang Islam ). Para penghulu dan keluarganya yang meninggal dunia dimakamkan di tempat ini, walaupun mereka sekarang sudah tidak bermukim lagi di Gambiran. Makam pengulu yang panjangnya sekitar tiga meter. Dari bentuk makam, panjang, dan letak di samping Masjid ini menunjukkan adanya dinamisme pesantren pada masa mbah Cungkrung ini.

### **Alur Sungai Bendung Mataraman di sekitar Makam**

Alur sungai bendung Mataraman yang berada di sekitar Makam Mbah Cungkrung. Penyebutan Mataraman ini tentunya bukan tanpa sebab. Sebab di alur sungai ini terdapat makam mbah Murtomo. Mbah Murtomo dahulu diyakini sebagai salah satu kyai yang menjadi salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro ( 1825 – 1830 ) yang ditugaskan memimpin perlawanan kepada Belanda di daerah Pati dan sekitarnya.

Dalam pelajaran sejarah tidak banyak dikenal tokoh yang satu ini, begitu juga masyarakat Pati umumnya, tetapi bagi masyarakat Gambiran, Mbah Murtomo sangat dikenal. Sebab makamnya, Mbah Murtomo ada di Gambiran dan setiap tanggal 10 Muharam diadakan acara khoul yang dihadiri oleh masyarakat Gambiran dan keluarga yang kini sudah tersebar di berbagai daerah.

Berdasarkan ajaran yang ditinggalkan mbah Murtomo dan adanya alur sungai ini yang disebut dengan Bendung Mataraman maka semakin menguatkan Gambiran dahulunya merupakan desa santri, wajar apabila muncul seorang pemimpin yang memelopori perlawanan terhadap kaum kafir. Serta dapat dikuatkan pula terdapat proses transfer ilmu antara mbah Cungkrung dan mbah Murtomo, jadi mbah Murtomo sangat dimungkinkan merupakan santri ataupun kerabat dari Mbah Cungkrung.

### **Adanya kolam air**

Disamping kiri masjid terdapat sebuah kolam yang berfungsi untuk mengambil air wudhu. Dahulu, ketika masjid Gambiran masih digunakan sebagai tempat untuk menikah, maka para penganten sebelum memasuki masjid, terlebih dahulu membasuh kakinya di kolam, sehingga sampai saat ini keberadaan kolam ini tetap dipertahankan. Keempat, masjid ini dahulu pernah menjadi masjid besar kabupaten Pati. Hal ini diperkuat adanya Prasasti Gambiran.

Kolam di atas dipertahankan sesuai aslinya, hal ini menunjukkan adanya tempat berwudhu pada masa itu. Sebagaimana lanskap umumnya pesantren yang selalu menyediakan adanya kolam ini untuk bersuci. Melihat posisinya berada di depan makam dan di dekat masjid, maka menguatkan pernah berdiri pondok pesantren di wilayah ini pada masa mbah Cungkrung.

Mbah Cungkrung atau Abdus Shobur Habtani berdasarkan berbagai fakta di atas, dapat dipastikan sebagai pembawa syiar Islam awal tidak hanya untuk wilayah Gambiran, namun juga

untuk seluruh wilayah Kabupaten Pati. Hal ini terlihat dari berbagai analisa mengenai masa hidupnya, serta sisa-sisa peninggalan yang menunjukkan pada masanya ada pondok pesantren sebagai basis penyebaran Islam.

## **B. Pelacakan Kisah Babad Randukuning**

Kisah mengenai Rondho Kuning dan Ki Ageng Blotho ini sangat dikenal masyarakat. Walaupun masyarakat, apabila ditanyakan mengenai perkiraan waktu peristiwa ini, tidak ada yang bisa menjawab. Namun, dari kisah yang diceritakan bahwa Ki Ageng Blotho merupakan anak buah dari Bupati Mangun Oneng. Maka dapat diperkirakan kisah ini terjadi antara tahun 1670- 1701.

Berawal dari kisah cinta Ki Ageng Blotho desa Sidokerto berdiri. Melihat kepemimpinan Adipati Mangun Oneng maka peristiwa ini diperkirakan terjadi pada Abad 16-17 , Rondho Kuning adalah seorang janda yang cantik jelita dan kaya raya, kekayaannya sungguh luar biasa. Bahkan saking kayanya dia memiliki seperangkat gamelan lengkap (orang jaman dahulu sudah bisa dikatakan sebagai milyader di jaman sekarang jika sudah memiliki seperangkat gamelan), tanahnya juga sangat banyak dan luas.

Kecantikannya benar-benar tak terkalahkan hingga membuat Ki Ageng Blotho jatuh cinta. Setelah menjanda dicintai oleh Ki Ageng Blotho, Ki Ageng Blotho adalah seorang yang sakti yang tinggal di seberang desa dari desa Rondho Kuning tinggal. Saking cintanya dengan mbok rondho akhirnya Ki Ageng memberanikan diri untuk melamar Rondho Kuning. Rondho Kuning sama sekali tidak mencintai Ki Ageng Blotho beliau masih mencintai mendiang suaminya, namun Rondho Kuning sangat takut menolak cinta ki ageng karena ki ageng memang begitu sakti.

Akhirnya Rondho Kuning mengajukan syarat pada Ki Ageng Blotho. Rondho Kuning bersedia menikah dengan Ki Ageng setelah beliau bersedia membersihkan semua sawah – sawah Rondho Kuning yang ada di desa Sidokerto sampai selesai di bajak. Setelah Ki Ageng Blotho menyelesaikan semua persyaratan kedua Ki Ageng Blotho datang lagi menemui Rondho Kuning untuk meminta janjinya menerima pinangan dari Ki Ageng Blotho. Lagi – lagi Rondho Kuning belum bisa mencintai Ki Ageng Blotho dan masih saja sangat takut untuk menolak cinta Ki Ageng Blotho. Akhirnya dengan berat hati pula Rondho Kuning mengajukan permintaan lagi kepada Ki Ageng Blotho yaitu untuk melanjutkan mengolah sawahnya semuanya dari mencabut rumput, menunggu burung hingga selesai panen. Itulah syarat akhir yang di ajukan Rondho Kuning.

Hasil yang didapat Ki Ageng Blotho sangat memuaskan Ki Ageng Blotho pun sangat bangga dan segera menemui Rondho Kuning untuk menyerahkan semua hasil panen serta menagih janjinya. Rondho Kuning sangat senang dengan hasil yang diberikan Ki Ageng Blotho namun beliau masih tidak sanggup untuk menikahi dengan ki ageng. Akirnya Rondho Kuning mengatakan bahwa dengan berat hati dia menolak lamaran Ki Ageng Blotho karena beliau memang tidak mencintai Ki Ageng Blotho.

Ki Ageng Blotho sendiri sangat terpukul dan marah sekali. Ki Ageng Blotho merasa tertipu

dan dikhianati oleh Rondho Kuning akhirnya Ki Ageng Blotho menyabda pada Rondho Kuning “seluruh harta kekayaanmu akan menjadi batu” karna kesaktian yang luar biasa akhirnya seluruh padi yang ada dilubung seluruh kekayaan Rondho Kuning hingga gamelannya seluruhnya menjadi batu.

Bongkahan batu hitam seperti batu candi yg ada di kampung Randukuning, Kelurahan Pati Lor, Kecamatan Kota Pati bentuknya mirip gong berukuran besar. Warga Kelurahan Pati Lor, Kecamatan Kota Pati, Khususnya Kampung Randu Kuning menyebutnya sebagai gong watu. Karena berupa bongkahan batu hitam berukuran cukup besar yg jumlahnya lima buah, tapi satu bongkahan dalam kondisi pecah serta satu berbentuk lempengan panjang 120 cm dan lebar 40 cm. Bongkahan batu hitam itu menjadi tidak lazim berada di tempat tersebut, katena lingkungan bukan daerah pegunungan atau terdapat di aliran kali besar yg berhulu di kawasan pegunungan. Apalagi, batu yg bentuknya mirip gong jenis kenong di perkirakan sudah berumur ratusan tahun.

Bahkan berdasarkan cerita tutur-tinular, gong watu itu menjadi bagian kecil dari catatan pada pemerintahan Kadipaten Pati Pesantenan, Adipati Mangun Oneng dan hingga sekarang ada dua gong watu yg masih utuh. Sedangkan asal usul benda tersebut terjadi karena kesaktian Ki Gedhe Blotho, salah seorang abdi dalem Kadipaten Pati Pesantenan. Sebab gong watu itu semula berupa gamelan atau gong asli dari perunggu milik Randhu Kuning.

Perjalanan panjang kehidupan manusia telah melahirkan sistem pengetahuan lisan yang luar biasa rapinya. Untuk mengabadikan pengetahuan mereka, masyarakat lisan menyimpannya dalam berbagai ingatan kolektif mereka seperti dalam sastra, sistem norma, sampai dengan benda-benda artefak lainnya<sup>14</sup> yang melihat tradisi lisan sebagai pesan-pesan yang disampaikan melampaui generasi yang melahirkannya.

Demikian juga pada sistem pengetahuan masyarakat Pati, semua sistem pengetahuan mereka tentang kisah babad Randukuning, masih tersimpan rapi di dalam sistem memori kolektif mereka. Kisah ini lebih dikenal masyarakat, sebab masih muncul dalam pertunjukan wayang maupun kethoprak. Walaupun lakon ini hanya muncul sekilas. Kalau merujuk pada beberapa kebudayaan di Nusantara, kita dapat menemukan betapa besarnya peran tradisi lisan sebagai sumber literasi dalam setiap kebudayaan. Dalam konteks budaya Jawa, pengetahuan lokal mengenai sejarah tanah Jawa diuraikan melalui berbagai cerita lisan, seperti di dalam pewayangan, cerita rakyat, serta tembang.

### C. Kesimpulan

Kedua kisah ini sama-sama merupakan cerita rakyat yang memiliki unsur identitas dalam masyarakat. Kisah Mbah Cungkrung merupakan bukti adanya awal penyebaran Islam di Pati sedangkan Kisah Babad Randukuning bukti adanya cikal bakal identitas budaya Pub-kultur di Pati.

Hal ini didukung dengan berbagai periwayatan lisan mengenai kedua cerita rakyat ini di

---

<sup>14</sup> Vansinna, J. 1985. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. (London: Hatzel Watson and Viney Ltd), hal. 19.

masyarakat. Cerita rakyat selama ini hanya diidentikkan sebagai bagian dari budaya dan mitos. Bukan, sebagai kisah rakyat keagamaan. Hal ini berdampak bahwa cerita rakyat keagamaan yang disebarkan secara lisan pula, menjadi luntur dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana terjadi dengan kisah mbah Cungkrung, dan banyak sekali ulama-ulama lain di nusantara ini yang perjuangannya sangat luar biasa, namun akhirnya menjadi sekedar cerita lisan dan dianggap bagian dari mitos saja. Tentunya hal ini berdampak dalam pelestarian identitas keagamaan suatu wilayah. Di era masa kini, hal ini berdampak dengan kegamangan masyarakat menjaga situs-situs peninggalan sejarah keagamaan yang notabene pada masanya sebagai pesantren yang kuat, hanya karena kekhawatiran bahwa menjaganya identik dengan melanggar nilai-nilai keagamaan.

Berbeda dengan kisah rakyat yang berdasarkan budaya maupun mitos, hal ini masih disebarluaskan melalui pertunjukan seni kethoprak maupun seni wayang. Sehingga identitas masyarakat yang terkait dengan hal ini seperti budaya pub-kultur di wilayah Pati menjadi diperkuat keberadaannya. Karena pola budaya ini merupakan warisan turun-temurun.

Ironi ini, sebetulnya menjadi kegelisahan di hampir seluruh wilayah di nusantara ini. Berdasarkan kedua kisah dari Pati ini, semoga semakin memperkuat kajian cerita rakyat keagamaan di seluruh penjuru nusantara. Sebab, hal ini sangat penting dalam penjagaan identitas keberagaman nusantara.

## Bibliografi

- Berger, M Harris, Giovanna P. Del Negro, 2004, *Identity and Everyday Life: Essays in the Study of Folklore, Music and Popular Culture*, Middletown: Wesleyan University Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, Pusat Bahasa (Indonesia), 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Neil, William, J, 2004, *Urban Planning and Cultural Identity*, New York : Routledge.
- Oring, Elliot, 1986, *Folk Groups And Folklore Genres: An Introduction*, Colorado: University of

Colorado Press.

Sahara, Elfi, 2013, *Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Stern, Stephen. 1977. "Ethnic Folklore and The Folklore of Ethnicity", *Western Folklore*, Vol 36, No 1.

Sunyoto, Agus, 2012, *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka IIMaN.

Vansinna, J. 1985. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. London: Hatzel Watson and Viney Ltd.